

TRANSFORMASI SINJANG BATIK PARANG RUSAK DAN PARANG BARONG YOGYAKARTA DARI SENI MOTIF “GEOMETRIS” MENJADI SENI MOTIF ABSTRAK

Annita Komariati Prihandayani

Pasacasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Program Studi Penciptaan Seni
akomariati@yahoo.com

Abstrak

Kajian Transformasi Bentuk Seni Motif Batik Parang Rusak dan Parang Barong Yogyakarta dari seni motif Geometris menjadi seni motif abstrak, secara historis Yogyakarta mengalami pergeseran makna, fungsi, nilai dan bentuk. Berawal dari Batik *Larangan* yang hidup di Kraton dalam ritual Keprabon, berkembang luas di masyarakat pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Perkembangan motif Batik *Larangan* berkembang sejalan dengan diakuinya Batik sebagai warisan budaya dunia, maka Batik Parang Rusak dan Parang Barong pun menjadi lebih variatif dalam industri *fashion*. Proses Alih-Rupa Batik Parang Rusak dan Parang Barong ini menjadi seni motif abstrak, melalui pendekatan historis, serta menyelidiki suatu struktur permukaan (*Structure – Surface*) dan struktur dalam (*Deep – Structure*) dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Teori Levi-Strauss dapat membantu mencari jawaban rumusan masalah didalam penelitian. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, digunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan historis, berkaitan dengan Alih-Rupa/Bentuk Batik Parang Rusak dan Parang Barong di lingkungan masyarakat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan masyarakat luas diawali masa kepemimpinan Panembahan Senopati, hingga masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Berdasarkan kajian dan analisa pustaka, maupun lapangan, memperoleh kesimpulan bahwa, struktur Alih-Rupa pada Batik Parang Rusak dan Parang Barong, bahwa hanya struktur permukaan (*Surface – Structure*) yang mengalami perubahan, sesuai masa kepemimpinan Raja/Sultan. Sedangkan struktur dalam (*Deep – Structure*) adalah yang berhubungan dengan makna dan nilai, yang tidak mengalami perubahan.

Kata Kunci : Batik Parang Rusak, Parang Barong, Transformasi, Seni Abstrak.

Abstract

Study on Transformation of Art Forms in Parang Rusak and Parang Barong Batik Motifs from Geometric motifs to abstract motifs, Yogyakarta has historically experienced a shift in meaning, function, value and form. Starting from Batik Prohibition that lived in the Palace in the Keprabon ritual, developed widely in the community during the reign of Sri Sultan Hamengkubuwono IX. The development of Batik Prohibition motifs developed in line with the recognition of Batik as a world cultural heritage, the Broken Parang Batik and Parang Barong also became more varied in the fashion industry. The process of Parang Rarang Batik Parang Broken and Parang Barong has become an abstract motif art, through a historical approach, as well as investigating a surface structure and deep structure using Levi-Strauss theory. Levi-Strauss theory can help find answers to problem formulations in research. To examine this problem, a qualitative descriptive method, with

a historical approach, is related to the Transfers / Forms of Broken Parang Batik and Parang Barong in the Ngayogyakarta Hadiningrat Keraton community and the wider community beginning with the development of Panembahan Senopati, until the leadership of Sri Sultan Hamengkubuwono X. Based on literature review and analysis, as well as the field, it was concluded that the structure of the Transfiguration in Parang Rusak Batik and Parang Barong, that only the surface structure (surface - structure) has changed, according to the leadership of the King / Sultan. While the deep structure (Deep-Structur) is related to meaning and value, which does not change.

Keywords: Broken Parang Batik, Parang Barong, Transformation, Abstract Art.

PENDAHULUAN

Motif Batik Parang Rusak dan Parang Barong merupakan bagian dari seni motif Batik Geometris, yang tertua dalam sebuah ornamen dikenal sejak jaman prasejarah. Motif Batik Geometris, diawali oleh bentuk titik, garis, dapat pula berbentuk bidang pengulangan (repetisi) dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang rumit.



Sri Sultan Hamengkubuwono X
(Dokumentasi : Yogyakarta, 2000)

Ragam hias geometris, diterapkan pada bidang kain katun, kain sutra. Ragam hias Batik Parang Rusak dan Parang Barong, memiliki bentuk dasar huruf “S”. Dalam kreasi bentuk pilin ganda, garis lengkung spiral atau lengkung kait. Beberapa seni motifnya dapat dibedakan menjadi motif tunggal yang berbentuk ikal, pilin ganda berbentuk huruf “S” dan pilin tergantung pola ikal bersambung dan bergantian arah yang berkembang menjadi bentuk motif *sulur*.



Batik Parang Rusak dan Parang Barong
(Sumber : Hasil Pelatihan Mbatik Annita, Di Keraton Yogyakarta 2018)

Seni motif Batik Abstrak atau seni motif Batik non geometris secara umum berbentuk susunan motif yang tidak teratur. Pola hias Abstrak tersusun dari ornamen tumbuhan, candi, fauna dalam susunan tidak teratur.



Batik Parang Pandasari
(Dokumentasi : Komunitas Sekar Jagad, 2018)

Ragam hias tumbuhan diaplikasikan pada motif batik dari adaptasi bentuk daun, tangkai, kuncup, bunga, sulur. Ragam hias fauna diaplikasikan sumber ide/gagasan untuk menciptakan motif batik dari kupu-kupu, burung, sayap, kijang.

Ragam hias motif geometris sederhana, diaplikasikan dari bentuk garis seperti zig zag, segi empat, lingkaran, garis lengkung, segi tiga, persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, layang-layang, trapesium, dan kreasi lainnya. Seni motif adalah sebuah karya seni. Menata susunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan terkandung nilai-nilai keindahan yang dilandaskan pada perkembangan kreatifitas imajinasi. Imajinasi ini dipengaruhi oleh bentuk-bentuk alami benda, misalnya tumbuhan, figur (hewan dan manusia), bentuk garis geometris, serta bentuk abstrak.



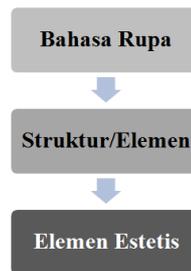
Seni Motif Batik Parang Abstrak
Di Pasar Bringharjo
(Sumber : Annita, 2018)

Seni motif Batik Abstrak yang terdapat dalam fenomena perkembangan Batik Parang Rusak dan Parang Barong Yogyakarta, menambah estetika pada bidang kain, sebuah karya seni motif hadir dari goresan, artinya kelincahan dan keterampilan tangan pembuat seni motif batik sangat menentukan seni motif yang dihasilkan.

Teknik Membuat Seni Motif Batik Abstrak

Mencipta seni motif Batik Abstrak pada motif Batik Parang Rusak dan Parang Barong, merupakan teknik menyusun serta memadukan bentuk-bentuk dasar motif (Dengan bentuk berbagai garis).

Bentuk ragam garis, dibuat sekreatif rupa sehingga menghasilkan seni motif bentuk baru. Bentuk baru ini, terkait unsur keindahan/estetika, serasi, bernilai seni, serta orisinil, secara keseluruhan terdapat dalam unsur rupa. Kaidah umum yang terdapat dalam unsur rupa, adalah ketentuan khusus yang harus dimengerti, diketahui, dipahami, dikuasai, dan dikerjakan sebelum mencipta seni motif batik.



Bagan Elemen Estetik
(Dokumentasi : Annita, 2019)

Kaidah umum tersebut yaitu, sang pencipta seni motif batik dapat mengetahui dan memahami alat-alat fungsinya dalam pembuatan gambar motif. Mengetahui, memahami, serta merencanakan bentuk gambar motif secara teknis dan sistematis. Mengert, diketahui, dipahami, dikuasai, dilakukan ketika merencanakan sebuah inspirasi, ada kaidah yang wajib dilakukan yaitu proporsi, komposisi (susunan) dan nilai seni (estetik). Proporsi adalah kesesuaian ukuran (perbandingan) antara kondisi luas-sempitnya medium gambar (ruang gambar) dengan besar kecilnya bentuk motif yang akan diaplikasikan pada bidang gambar.

Komposisi adalah kesesuaian susunan dari berbagai ukuran, macam, dan bentuk dasar motif, yang serasi, indah dan bernilai seni.

Nilai seni adalah nilai-nilai yang terkandung nilai keindahan dan keserasian dengan berbagai aspek seperti proporsi dan komposisi, yang tampak pada hasil karya seni motif batik.

Seni motif Batik Parang dan Stilasi

Seni Batik Parang Rusak dan Parang Baong merupakan hasil inspirasi bentuk *stilasi* alam yang berada disepanjang Pantai Pesisir Selatan. *Stilasi* tersebut adalah benda alam, bentuk gubahan pada benda alam, seperti bebatuan, ombak. Namun saat ini berkembang bentuk *stilasi* dengan bentuk tambahan *stilasi* tumbuhan, hewan, akar, kayu, bunga, dan bentuk-bentuk lainnya.

Bahasa visual menurut Profesor Primadi Tabrani, secara sederhana terbagi menjadi dua konsep yaitu Ruang Waktu Datar (RWD) dan *Naturalis – Perspektif – Moment opname* (NPM). sebagai berikut:

”Ruang Waktu Datar (RWD) bentuk gambar manusia sejak zaman prasejarah, cenderung berfikir “Kosmos”, holistik, total. Seluruh dunia, termasuk barat, menyusun dengan sistem Ruang Waktu Datar (RWD). Karena berdimensi waktu, maka bisa bercerita. Hal itu dapat dilihat di dalam gua pras historis, yang lebih jelas terlihat dalam relief Borobudur. Sistem RWD menggambar dari berbagai tempat, arah, waktu. Seni visual itu lebih sering bercerita dalam dua dimensi yang berwujud tiga dimensi.

Sedangkan NPM adalah Masyarakat Yunani yang berfikir “Antropos” dimana semua didasarkan pada manusia, menggambar = seperti dilihat oleh mata – yang dikenal sebagai *Naturalis*. Sistem NPM evaluasi dari satu tempat, arah, waktu. Apa yang digambarkan di :”abadi” kan jadi sebuah adegan yang merupakan gambar mati (masih gambar), mana gambar di “penjara” kan dalam sebuah bingkai (bingkai). Seni rupa Barat sejak Renaisan memakai sistem menggambar NPM adalah ditarik dari satu perspektif, diambil dimensi dalam wujud dua dimensi”(Tabrani,2005: 5).

Hal uraian di atas, sangat membantu peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait elemen konsep bahasa visual rupa. Bahasa visual rupa itu dihubung-hubung dengan permasalahan yang sedang diteliti, didalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan bahasa rupa

tradisi yang menggunakan RWD, sebab pada gambar motif batik terdapat bahasa rupa terdapat istilah-istilah pokok, yaitu “isi wimba” adalah bentuk obyek yang digambar (isi wimba) dengan mengamati bagaimana cara menggambar (cara wimba).

Demikian, bahasa visual rupa ini terkait dengan fenomena perkembangan seni motif Batik Parang Rusak dan Parang Barong tren modern yang berada di pasar, dari Keprabon menjadi komoditas ekonomi. Pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, merupakan awal fenomena perkembangan ragam-ragam motif Batik di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Sejarah Batik Solo dan Yogyakarta, awal dari proses pembuatan dan penciptaan ragam hias hingga pencelupan akhir, seluruhnya dilakukan di keraton di buat untuk kalangan keluarga raja. Dalam pewacanaan tentang fenomena perkembangan, ragam-ragam motif Batik Supriono, menyatakan:

...”Perkembangan kebutuhan batik yang meningkat di Keraton, berpengaruh terhadap proses produksi batik meluas ke luar lingkungan keraton. Sehingga masyarakat luas semakin tertarik dan meniru motif batik itu untuk keperluan sendiri. Dampaknya, di luar keraton terdapat komunitas perajin batik seperti di Kratonan, Kusumodiningratan, Kauman maupun pasar Kliwon, saat itu bahan, pewarnaan masih tetap memakai bahan lokal”... (Supriono, 2016:75).

Kemajuan teknologi dan perkembangan komunikasi antar budaya yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dapat berupa ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan di anut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi ([https://id.m.wikipedia.org>wiki. 2019](https://id.m.wikipedia.org/wiki/2019)). Hal itu mempengaruhi keberadaan fenomena Batik Parang Rusak dan Parang Barong yang berkembang di masyarakat, dikarenakan adanya kemajuan komunikasi dan kemudahan memperoleh bahan-bahan untuk membuat kain batik, hal ini menyebabkan peminat kain batik semakin meluas, sehingga perkembangan kain batik tradisi saat ini berkembang hingga keluar pulau Jawa.

Perkembangan lain juga dipengaruhi adanya revolusi industri, yang semakin luas. Hal itu terjadi dikarenakan tuntutan zaman, fenomena perkembangan dunia industri tekstil yang dimulai masa kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII yang membutuhkan produk mahal dan cepat. Sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dan perkembangan batik semakin maju.

Peneliti melihat di pasaran, terdapat alih bentuk kain batik motif Parang Rusak dan Parang Barong berupa wujud batik modifikasi. Wujud di pasar berupa pakaian jadi, aksesories, hiasan, elemen estetis interior, dalam sebuah periklanan, dan lain sebagainya. Batik Parang Rusak dan Parang Barong yang di dalamnya terdapat makna dan filosofi yang tinggi sebagai pendidikan dalam kehidupan, faktanya kain motif batik itu bebas di pasarkan secara luas.

Batik Parang Rusak dan Parang Barong secara visual menampilkan nilai keindahan karena perpaduan antara bentuk ragam hias atau motif pilihan warna, namun Batik Parang Rusak dan Parang Barong yang berkembang di masyarakat secara visual motif utama merupakan unsur pokok pola yang tidak mengalami perubahan, isen pun sama tidak mengalami perubahan, sedangkan yang berubah adalah motif pengisinya.

Hal ini menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji bentuk motif Batik *larangan*, untuk mengungkap proses alih rupa yang terdapat pada batik Parang Rusak dan Parang Barong dengan pendekatan historis, serta penulis menyelidiki suatu struktur permukaan atau luar menggunakan teori Levi-Strauss. Fenomena masyarakat di Yogyakarta dan sekitarnya, terjadi pergeseran signifikan mengenai makna, fungsi, nilai dan bentuk terhadap eksistensi Batik Parang Rusak dan Parang Barong.

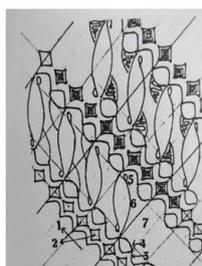
Di pasar pasar Bringhamjro tersedia lengkap mulai dari batik, jajanan pasar, jejumuan, hingga patung Budha seharga ratusan ribu.

Pasar Bringharjo bagian dari Malioboro, pasar tersebut bagian dari pusat ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya memiliki makna filosofis, serta melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, selain itu pasar Bringharjo juga salah satu pilar catur tunggal terdiri dari Kraton, Alun-alun Utara, Kraton, dan Pasar Bringharjo yang melambangkan fungsi ekonomi. Pada saat itu batik sudah diproses sesuai tuntutan zaman yaitu membutuhkan proses hasil produksi batik yang dibuat secara masal dalam jumlah banyak.

Fenomena perkembangan pusat ekonomi Pasar Bringharjo, pusat kerajinan pun kian ramai para peminat kain batik, di sana banyak hasil produksi batik-batik yang indah dan banyak diminati oleh masyarakat luas. Perkembangan batik di pusat ekonomi Pasar Bringharjo telah membawa perubahan terhadap nilai dan fungsi Batik Tradisi menjadi moderen dan bagi para pelaku ekonomi Batik Tradisi telah menjadi sebuah komoditas ekonomi pasar. Batik Parang Rusak dan Parang Barong, keduanya berasal dari batik klasik, yang sifat dari masyarakatnya sendiri sangat terbuka terhadap pengaruh luar, sehingga batik tersebut memiliki pola dan motif yang lebih modern.

Awal mula bentuk dan fungsi ragam motif Parang Rusak dan Parang Barong hanyalah berupa bentuk garis lengkung-lengkung menyerupai susunan huruf "S" terjalin tidak terputus, yang melambangkan kekuasaan, kekuatan dan semangat. Batik Parang awalnya diciptakan oleh Panembahan Senopati dan Batik Parang Barong diciptakan oleh Sultan Agung. Kedua ragam motif batik tersebut, sebagai bagian dari ragam-ragam motif tertentu yang hanya digunakan di dalam upacara-upacara Lingkar Hidup, Menerima Tamu Agung, dan Grebegan, sehingga Batik Parang Rusak dan Parang Barong merupakan bagian dari ragam motif Batik *Larangan*. Tetapi, seiring perjalanan waktu dan masa kekuasaan Raja di Kesultanan, dari awal bentuk diciptakan oleh Panembahan Senopati dan Sultan Agung telah terjadi fenomena perkembangan desain motif batik yang beragam bentuk dan lebih berwarna (*colourful*).

Perkembangan nilai fungsi Batik di lingkungan Keraton Yogyakarta menggunakan pendekatan historis, yang diawali pada masa kekuasaan Panembahan Senopati, Sultan Agung, Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, hingga di zaman modern saat ini.



1. Arah miring parang
2. Mlijon
3. Pundak
4. Pantat atau bokong
5. Kepala kecapung (hewan kecapung)
6. Garis Parang
7. Bidang Parang

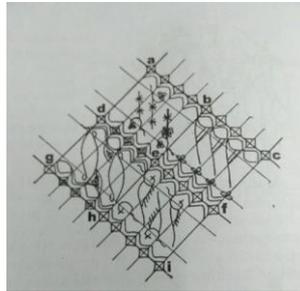
Teknik Pola Motif Parang

(Sumber : Komunitas Sekar Jagad Yogyakarta, 2018)

Setiap masa pemerintahan Sultan terdapat perubahan-perubahan, hal itu dapat terjadi terkait kondisi dan tuntutan zaman, yang berhubungan dengan aspek pertalian dan percampuran dengan masyarakat multi-etnis terdiri dari *difusi*, *asimilasi*, *modernisasi*, bentuk lainnya yang muncul dan berkembang menjadi budaya yang baru secara alami.

Industri kreatif yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), selalu ada dalam pembinaan pihak Keraton Yogyakarta, oleh Gusti Kanjeng Ratu Hemas, yang aktif pula di

organisasi pemerintahan Negara Republik Indonesia, yang memberi manfaat bagi masyarakat luas khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).



Gambar Teknik Membuat Jenis-jenis Motif Parang
(Sumber :KomunitasSekar Jagad 2012)

Nilai perubahan fungsi Batik Parang Rusak dan Parang Barong ini, menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji dalam sebuah penelitian Transformasi Sinjang Parang Rusak dan Parang Barong dari Keprabon menjadi komoditas ekonomi. Pertumbuhan pergeseran inilah yang telah terjadi di masyarakat pelaku industri dikarekan oleh beberapa faktor yaitu pelaku produksi adalah rakyat biasa, sifat produk untuk diminati oleh masyarakat luas, ciri khasnya penuh nuansa multi-etnis yang fenomena perkembangannya lebih modern.

Perkembangan Batik di Keraton Yogyakarta saat ini, banyak dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi yang terdapat di Pasar Bringharjo. Menurut sejarah Pasar Bringharjo adalah pasar yang tertua dengan nilai historis dan filosofis yang berhubungan dengan sejarah Kraton Yogyakarta. Bringharjo memiliki makna hutan pohon beringin, pohon beringin sebagai simbol harapan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di Yogyakarta (Wikipedia.com, 2019.15:00). Di Pasar Bringharjo merupakan pusat penjualan kain batik, baju, aksesoris berbahan katun dan sutra. Perkembangan yang terjadi Pasar Bringharjo membawa pengaruh terhadap fenomena perkembangan kain batik tradisional menjadi komoditas ekonomi.



Transformasi Batik
Parang Rusak dan Parang Barong Pasar Bringharjo
(Dokumentasi,Annita, 2019)

Batik adalah salah satu cabang seni rupa, seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang dapat ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan seni estetika. Seni rupa dalam bahasa Inggris adalah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian seni rupa murni untuk kemudian menggabungkan dengan

desain dan kriya kedalam bahasan *visual Arts*. Dengan demikian, batik lebih dikenal sebagai wujud dari karya seni atau kebudayaan yang bersifat indrawi, filosofis, dan spiritual.

Teori yang digunakan untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori transformasi budaya Levi-Strauss. Teori merupakan peta jalan agar penelitian yang dilakukan terfokus, sesuai dengan paradigma penelitian yang digunakan. Pengertian, teori Levi-Strauss ini dibahas dalam buku berjudul “Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra”, yaitu:

”Pengertian teori transformasi adalah tentang perubahan, tujuan transformasi Levi-Strauss adalah alih rupa. Ruang dan waktu tertentu merupakan proses makna perubahan. Makna alih rupa adalah suatu perubahan yang terjadi pada tingkatan muka (*surface*), sedangkan pada tingkatan yang lebih dalam (*deep*) tidak mengalami perubahan yang berarti”(Ahimsa-Putra, 2001).

Teori Levi-Strauss, ini bertujuan untuk membedah perjalanan berkaitan dengan fenomena perkembangan batik Parang Rusak dan Parang Barong. Perkembangan alih rupa diawali masa Panembahan Senopati, masa Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan masa modern. Melalui perkembangan sejarah tersebut, peneliti mempelajari dari sudut pandang teori Levi-Strauss tentang makna alih rupa suatu perubahan yang terjadi pada tingkatan permukaan (*surface*), dan tingkatan yang lebih dalam (*deep*) yang tidak mengalami perubahan/tetap.

Pandangan Levi-Strauss terhadap bahasa dan budaya yang membedakan dari kalangan para ahli antropologi, termasuk Levi-Strauss, yaitu:

“1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. 2) mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa salah satu unsur dari kebudayaan. 3) bahasa adalah bukan hanya hubungan sebab akibat, namun bahasa dan kebudayaan merupakan produk atau hasil dari aktivitas manusia”(Ahimsa-Putra, 2001 : 23 - 32).

Pandangan diatas, menurut para ahli antropologi terlihat adanya hubungan antara bahasa dan budaya tradisional. Hal itu, dikaitkan alih bentuk rupa dalam gambar Batik Parang Rusak dan Parang Barong, karena dalam gambar batik modern telah membawa perubahan elemen-elemen bahasa visual rupa, yang menggambarkan transformasi kebudayaan tradisi.

Alih bentuk rupa dalam Batik Parang Rusak dan Parang Barong, hal itu terkait dengan fenomena perkembangan transformasi. Pengertian transformasi ini menurut kamus KBBI adalah sebagai berikut:

...”Transformasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah, sebagai berikut *Nomina (kata benda)* (1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) : Asia Tenggara diliputi suasana transisi dan transformasi akibat kemenangan mereka; terjemahan puisi yang baik kerap kali menuntut transformasi secara besar-besaran; (2) *Istilah linguistik* perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya”(www.google.com 14 – 11 - 2019).

Mengkaji transformasi Sinjang Batik Parang Rusak dan Parang Barong ini, penulis memakai konsep struktur dan transformasi Levi-Strauss konsep tersebut dapat dibedakan dua bagian yaitu:

...”Struktur dan transformasi Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua bagian, pertama struktur luar (*surface structure*) struktur dalam (*deep struktur*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang di buat atau bangun atas dasar tanda-tanda empiris yang berasal dari relasi-relasi. Kedua struktur dalam ini dapat menyusunnya dan dianalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Kemudian struktur luar (*surface structure*) struktur dalam (*deep struktur*), dapat digunakan sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya yang diteliti”... (Ahimsa, 2009:61).

Secara keseluruhan, dalam landasan teori Levi-Strauss fokus penelitian, terhadap perubahan alih bentuk dari masa kepemimpinan Panembahan Senopati hingga Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Peneliti menggunakan landasan teori strukturalisme Levi-Strauss, dengan menggunakan landasan teori ini dapat memudahkan untuk memperoleh benang merah tentang penelitian alih bentuk rupa yang terjadi pada Batik Parang Rusak dan Parang Barong, maka peneliti fokus terhadap landasan teori, sebagai berikut:

...“Landasan teori strukturalisme, membutuhkan perhatian terhadap segala perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Perubahan disini tidak menyeluruh sepenuhnya sebagai proses transformasi, hanya bagian-bagian tertentu saja berasal dari suatu struktur permukaan *surface structure* saja yang mengalami perubahan, sedangkan elemen-elemen di masa lampau pada struktur dalam (*deep struktur*) tetap dipertahankan. Prinsip dasar struktur dalam teori Levi-Strauss adalah struktur sosial yang tidak berhubungan dengan realitas empiris tersebut”... (Strauss, 2007 : 378).

Peneliti dapat menganalisis dalam konsep struktur dan transformasi Levi-Strauss untuk memahami atau dapat menjelaskan gejala transformasi kebudayaannya, sebagai berikut:

...”Menurut Pandangan Levi-Strauss, mengemukakan empat ketentuan model untuk sebuah struktur sosial yaitu: 1). Sebuah struktur yang menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya. 2). Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, dimana masing-masing saling berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi tersebut membentuk sekelompok model. 3). Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya memungkinkan kita dapat memperkirakan dengan teknik/cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya. 4), Model yang dibangun harus dengan cara sedemikian rupa agar keberfungsian dapat dipertanggungjawabkan atas semua kejadian yang di observasi”...(Ahimsa – Putra, 2001 : 61-66).

Proses transformasi sangat membutuhkan dimensi waktu dan segala perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati dan muncul melalui tahapan-tahapan yang panjang yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat itu.

Uraian yang telah dijelaskan penulis bahwa transformasi tidak dapat diterka kapan dimulai dan kapan akan berakhir, sama halnya dengan proses transformasi budaya yang dikaji pada ruang dan waktu yang panjang. Pengertian transformasi adalah didalam masyarakat memiliki kebebasan memilih untuk dapat menentukan memilih dengan lingkungan barunya. Alasan penulis menggunakan Teori Transformasi sebagai pisau bedah utama dalam penelitian ini adalah berlandaskan fakta yang telah terjadi di lapangan, yakni terjadi proses tranformasi budaya pada Sinjang *Parang* Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan teori transformasi menurut Levi-Strauss perubahan untuk digunakan mendeskripsikan fenomena perkembangan Batik Parang Rusak dan Parang Barong yang melatarbelakangi transformasi sinjang Parang Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dari Keprabon menjadi komoditas ekonomi. Perubahan, tersebut dapat dikaji, bahwa:

...”Perubahan tersebut, terjadi pada unsur instrisik (Struktur Luar / *Surface Structure*), sedangkan struktur dalam (*Deep Structure*) tidak mengalami perubahan. Gejala masing-masing dipandang memiliki struktur sendiri-sendiri disebut sebagai *surface structure* atau struktur permukaan luar yaitu struktur yang terdapat pada mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah kostum, sebuah rituil, tata cara memasak, dan sebagainya yang merupakan bagian struktur-struktur permukaan. Hal yang berbeda dengan struktur dalam (*Deep Structure*) yang merupakan, struktur dari struktur permukaan atau struktur dan struktur. Struktur permukaan disadari oleh pelakunya, sedangkan struktur dalam berada pada tatanan yang tidak disadari, tataran nirsadar seperti yang ada pada bahasa”... (Ahimsa – Putra, 2001 : 61-63).

Seni Batik Parang Rusak dan Parang Barong di Yogyakarta, dapat kita lihat dari dua sisi yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar dapat dilihat dan dibuat secara empirik dalam bentuk dan wujud dua dimensi (dwimatra) atau sehelai kain batik bermotif yang membangun suatu wujud karya seni rupa. Dalam dimensi bentuk, unsur-unsur tersebut tidak terkait hal makna dan fungsi perannya. Dilakukan dalam berbagai upacara ritual dan sakral. Kemudian dijelaskan makna-makna setiap benda atau alat, dijelaskan fungsi-fungsinya, serta peran-perannya, sehingga terbentuk suatu kesimpulan (intuisi) tertentu yang relasinya empirik terjadi dari masa ke masa menjadi pegangan masyarakat. Pengertian metode dalam penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik dengan pendekatan historis. Transformasi makna dan fungsi merupakan strategi untuk meneliti pengkajian zaman dari masa kepemimpinan Panembahan Senopati hingga Sri Sultan Hamengkubuwono. Hal itu untuk menjelaskan fenomena perkembangan alih bentuk rupa, pada batik Parang Rusak dan Parang Barong di Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.

John W. Creswell dalam bukunya menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis merupakan salah satu strategi kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu Perubahan yang terjadi pada unsur instrisik (Struktur Luar / *Surface Structure*), dan struktur dalam (*Deep Structure*) tidak mengalami perubahan. Peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Jhon, W. Creswell, 2015 : 20). Dengan menggunakan metode ini penulis melakukan pencarian data dan fakta yang ada di lapangan secara nyata dan apa adanya.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah peneliti dapat meneliti berbagai peristiwa bersejarah dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa. Pendekatan sejarah oleh penulis dianggap tepat, karena obyek yang ditelitinya berhubungan dengan sejarah yang dimiliki di Keraton Yogyakarta Hadiningrat tentang Batik Parang Rusak dan Parang Barong.

Penulis melakukan penelitian lebih dalam, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Hal itu peneliti dapat memahami alih bentuk Batik Parang Rusak dan

Parang Barong yang mendalam di Keraton Yogyakarta Hadiningrat, dari sudut pandangan bahasa rupa dan sudut pandang masyarakatnya.

Melalui metode kualitatif penulis melakukan pencarian data dan fakta apa yang ditemukan di lapangan secara apa adanya. Model analisisnya menggunakan deskriptif analitik yang menganalisis terhadap struktur, bentuk, sistem transformasi alih bentuk rupa sehingga memperoleh elemen-elemen pergeseran bentuknya. Setiap elemen estetis tidak terlepas dari unsur-unsur rupanya.

Langkah kerja yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melalui dua tahapan, yaitu kerja ke lapangan dan kerja pengolahan data. Langkah kerja lapangan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan perekaman. Untuk kerja pengolahan data dilakukan dengan cara pengolahan data fakta yang telah dilakukan dalam pengumpulan data hasil dari kerja lapangan.

Adapun tahapan Rencana penelitian, dengan ditentukan topik terdahulu, kemudian menyusun perencanaan, menentukan batasan-batasan dalam penelitian, dan menentukan pengidentifikasian masalah.

Selanjutnya melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, informasi-informasi yang dibutuhkan, teori-teori yang mendukung terhadap objek dalam penelitian terutama yang terkait dengan transformasi alih bentuk rupa Batik Parang Rusak dan Parang Barong.

Studi kepustakaan merupakan langkah-langkah penelitian lapangan yang bersifat teknis dengan pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data penelitian meliputi:

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan, meliputi sebagai berikut :

- a. Observasi. Observasi dilakukan dengan melakukan studi lapangan ke Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Berusaha melakukan penelitian terkait fenomena perkembangan Transformasi Batik Parang Rusak dan Parang Barong mulai dari awal bentuk hingga alih bentuk.

Observasi menurut John W. Cresswell merupakan yang didalamnya peneliti terjun langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (2015 : 267). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik secara struktur maupun semistruktur. Sementara observasi atau pengamatan menurut Kutha Ratna: (2016 : 217) adalah faktor terpenting dalam observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi.

Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti (Djuniarwati 2011:43).

Adapun langkah-langkah observasi penelitian terhadap Transformasi “*Sinjang Batik Parang Dari Keprabon Menjadi Komoditas Ekonomi*” adalah sebagai berikut: Pencatatan terhadap aspek-aspek yang akan diteliti (alih bentuk rupa Batik Parang Rusak dan Parang Barong, makna dan fungsi Batik Parang Rusak dan Parang Barong) yang menjadi fenomena perkembangan Batik *Larangan* di Keraton Yogyakarta. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengapresiasi dan melakukan pendokumentasian terhadap transformasi bentuk Batik Parang Rusak dan Parang Barong; dan pengumpulan data sebagai arsip untuk dipergunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian.

- b. Wawancara. Menurut John. W. Creswell wawancara, dapat dilakukan dengan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (Creswell, 2015 : 267). Pada sisi lain wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan

berlangsung antara nara sumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari nara sumber terpercaya ([https://id.m.wikipedia.org>wiki,2019](https://id.m.wikipedia.org/wiki/2019)).

Untuk memperoleh keterangan data yang dibutuhkan maka pada saat wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang terlibat langsung dengan pihak yang terkait penelitian di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Dilakukan terhadap nara sumber yaitu KPH Yudahadiningrat, SH. Brigjend (Purn) Rm.Noeryanto,SH yang mengetahui seluk beluk keprabon atau kelengkapan Keraton, GBRAy. Hj. Murdokusumo yang mengetahui tentang Batik Larangan Parang Rusak dan Parang Barong. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang terlibat langsung pada nara sumber tokoh-tokoh yang terkait, maka peneliti memperoleh data data yang akurat.

- c. Dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data hasil dokumentasi yang diperoleh melalui dokumen publik, surat kabar atau media masa, dokumen privat, diary dan buku harian, dokumen Audio – Visual, foto-foto hasil pertunjukan, dan rekaman wawancara (Creswell, 2015 : 270). Semua dokumen ini dapat dijadikan sebagai informasi atau keterangan-keterangan dan penjelasan yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan pendokumentasian ini juga dilakukan untuk mempermudah dalam proses analisis dari transformasi alih bentuk rupa Batik Parang Rusak dan Parang Barong.
- d. Metode Analisis. Dalam tahapan analisis peneliti menggunakan model analisis pendekatan sejarah. Model analisis ini terdiri dari atas empat kegiatan utama, meliputi *Analisis Wawancara, Analisis Domain, Analisis Komponen, dan Analisis Alih bentuk*.

PEMBAHASAN

Subjek adalah temuan dalam sebuah penelitian. Temuan ini berhubungan dengan alih bentuk dari motif Batik Parang Rusak dibawah kekuasaan Panembahan Senopati dan Parang Barong dibawah kekuasaan Sultan Agung yang ada di Keraton Yogyakarta, yang dikaitkan dengan permasalahan transformasi struktur permukaan (*Surface Structure*), yang diketahui peneliti adalah fenomena perkembangan alih bentuk motif Batik Parang Rusak dan Parang Barong. Struktur permukaan adalah struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empirik dari relasi-relasi tersebut. Temuan yang kedua terkait struktur dalam (*Deep Structure*) adalah susunan tertentu yang dapat kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari peristiwa yang diteliti.

Objek penelitian adalah media, sudut pandang yang dianalisis peneliti tentang transformasi Batik Parang Rusak dan Parang Barong, sebagai kegiatan ritual Keraton atau upacara Labuhan, upacara Grebeg, upacara Lingkar Hidup, menerima Tamu Agung di lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian ([www. wikipedia,org](http://www.wikipedia.org)). Sementara observasi menurut John W. Creswell merupakan yang didalamnya peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (2015:267).

Adapun langkah-langkah penelitian terhadap Transformasi Sinjang *Parang* Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat Dari Upacara Keprabon Menjadi Komoditas Ekonomi ini adalah sebagai berikut:

- a. Pencatatan terhadap aspek-aspek yang akan diteliti, antara lain: 1). bentuk motif batik, 2) fungsi batik, dan 3) makna tradisi yang dihadirkan dalam seni batik, hingga mengalami Alih – Rupa motif batik yang modern

- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Mengapresiasi dan melakukan pendokumentasian terhadap museum batik, balai batik, pelatihan, pemasaran, pengrajin.

Berdasarkan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori Levi-Strauss yang disusun dan hasil penelitian. “*Transformasi Sinjang Parang Rusak dan Parang Barong Yogyakarta Dari Seni Motif Geometris Menjadi Seni Motif Abstrak*”, menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dan menguraikan objek sekaligus menganalisisnya.

Selanjutnya Perkembangan Batik Parang Rusak dan Parang Barong diteliti di mulai pada masa Pemerintahan Panembahan Senopati hingga masa pemerintahan Hamengkubuwana ke IX tentang pergeseran nilai pada fungsi batik di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dalam perkembangannya peneliti menemukan pertalian dan percampuran masyarakat multi-etnis dengan beberapa faktor-faktor difusi, asimilasi, modernisasi, bentuk/alih-rupa yang muncul dan berkembang menjadi budaya baru secara alami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Levi-Strauss, sosial, budaya dan tradisi. Kemudian hasil temuan penelitian dapat dijadikan sebagai penambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan peristiwa pergeseran nilai pada fungsi batik di Kesultanan Yogyakarta.

PENUTUP

Batik modern, cenderung memiliki gaya beragam, yang tidak terbatas pada tradisi, pakem atau adat suatu daerah, dan selalu mengembangkan kreatifitas dengan eksperimen untuk kebaruan. Alih Rupa/Bentuk Batik Parang Rusak dan Parang Barong yang dimulai periode Panembahan Senopati, periode Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan periode modern. Ketiga proses Alih Rupa/Bentuk tersebut berhubungan dengan pertalian dan percampuran masyarakat multi etnis, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu :

“Menurut Koentjaraningrat, difusi adalah proses pembiakan dan gerakan adaptasi fisik dan sosial budaya dari makhluk manusia dalam jangka waktu beratus-ratus ribu tahun lamanya sejak zaman purba. Dengan kata lain difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia” (www.guruips.com 2015-2019).

Adaptasi fisik dan sosial budaya ini, dalam peristiwa perjalanan Batik Tradisioal Yogyakarta, yang telah mengalami fenomena perkembangan transformasi makna dan fungsi Batik Parang Rusak dan Parang Barong, sesuai difusi, asimilasi, Alih-Rupa, Sekularisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*, Galang Printika: Yogyakarta
- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among*
Deni Junaedi, 2017. *Estetika Jalinan Subjek, objek, dan Nilai*. ArtCiv: Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono, 2005 *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindinta Graha Widia : Yogyakarta
- Sumaryono, E, 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, Lutfi, Mochtar, “Hermeneutika” Pemahaman Konseptual dan Metodologis”, makalah pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair, Surabaya. _____

Suryanto, 2012. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta : Perpustakaan Balai Pelestarian Jaharita.

Sutopo, S. 1956. *Batik Pendidikan dan Kebudayaan* .Jakarta : Balai Pustaka.

Satoto, Budiono Heru.1987. *simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Hanindita

Sri Soedewi Samsi *Teknik Ragam Hias Batik Yogyakarta* : Daftar Musieum Batik Yogyakarta.

Tjetjep Rohendi Rohidi, 2011. *Metodology Penelitian*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.

Tim Perpustakaan Budaya Yogyakarta, 2007. *Jelajah Budaya: Mengenal dan Memahami Batik atau Tenun Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta : Proyek Javanologi.

Tirtaadmidsjs, Nursjirwan, dkk.1966 *Batik, Pola dan Corak*. Penerbit : Djambatan Jakarta.

Wong, Wucius. 1972. *Principles of Two-Dimensional Design*. Newyork: Van Nostrand Reinhold

Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Antrhropology*, Basic Book Inc, NewYork.

*Endang Sutiwati. Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha.*Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS. Universitas Negri Yogyakarta.

Farida, Ratu Muhima 2018. Image Retrival Batik Klasik Parang Rusak Menggunakan Ekstrasi Fitur Geometric Invariant Moment , Sobel Dan K-NN. Jurnal Ilmiah NERO. Institute Teknologi Adhi Tana Surabaya. Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi.

Rizki Kurniawan. Batik Parang Dari Court Art Menuju Global Trend. Jurnal Fakultas Industri Kreatif. Universitas Trilogi Jakarta

Sentanoe Kertonegoro, 2002. Mencari Jati Diri Kebudayaan. Jurnal Kabanaran Sri Sultan Hamengku Buwono X. Yogyakarta Hadiningrat.

Rusmono Yulianto, Yoyon K Suprpto, Mochamad Hariadi. 8' No 2, By Java Journal of Electrical and Electronics Engineering, 2010, ISSN 1412-8306 "Identifikasi Pola Batik Parang Dengan Algoritme Point Minutea Menggunakan Metode K-Means Clustering

Monica Dian, 2015. Motif Parang Rusak Dahulu Milik Para Bangsawan. Femilia.com/lifestyle-relationship. Di akses 7-7-2018. Keraton Yogyakarta” PDF. Dalam Abstrak

MohamadSholikin.azminurulsastraindonesia.bcom/2017/04/pengertian-fashion-menurut-para-ahli. <https://news.detik.com/berita/d-3033667//museum-batik-keraton-yogyakarta>) <https://mahessa83.blogspot.com/2016/07/10-upacara-adat-yogyakarta-yang-masih-ada-hingga-sekarang.html>

<https://kravasia.com/blogs/kravasia-blog/perkembangan-batik-di-era-modern>

<https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-parang>

<https://seputarsenibudaya.blogspot.com/2016/02>

Jurnal Wacadesain
<https://ejournal.ars.ac.id/index.php/wacadesain>

www.guruips.com 2015-2019).